BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang teramat penting untuk tiap manusia supaya memiliki cakrawala pengetahuan yang semakin luas dan dapat memberikan manfaat untuk manusia lainnya. Sehingga dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memanusiakan manusia.¹ Maka dari itu negara berkewajiban memberi peluang pada warga negaranya untuk mendapatkan hak mereka atas pendidikan tanpa ada kecuali, yang mana mencakup pula bagi warga negara yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut didukung oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 yang berisi tentang ketentuan mengenai Pendidikan Khusus serta Pendidikan Layanan Khusus.²

Untuk mengimplementasikannya maka dipaparkan kembali di Pasal 1 dan 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 yakni melalui pemberian peluang ataupun kesempatan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan ataupun

¹Mustika Hening, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Inklusi di SMP Negeri 7 Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018," Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2018), 1.

²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

pembelajaran di satu lingkungan pendidikan dengan bersama-sama peserta didik yang normal sehingga dapat terwujud pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tak ada diskriminasi. Inilah yang disebut dengan pendidikan inklusi.³

Agar hal ini dapat terealisasi pemerintah memilih beberapa sekolah untuk menjadi tempat berlangsungnya pendidikan inklusi. Sekolah yang memberi anak dengan kebutuhan khusus kesempatan untuk menghadiri ataupun belajar di sebuah lingkungan pendidikan dengan bersama-sama siswa regular disebut sebagai sekolah inklusi.⁴ Sekolah inklusi adalah sekolah regular yang mengintegrasikan serta mengakomodasikan para pelajar regular dengan pelajar dengan kebutuhan khusus melalui program yang sama yang tujuannya untuk menghindari diskriminasi serta agar dapat mengembangkan kemampuan pelajar regular dan pelajar dengan kebutuhan khusus untuk bisa saling berteman. Walau pada kenyataannya tidak setiap peserta didik maupun sekolah memiliki kemampuan serta siap untuk melakukan adaptasi terhadap program pendidikan ini.⁵

Penelitian Amka dkk di Kota Banjarmasin menjelaskan bahwasanya selain sedikit jumlah sekolah inklusi yang ada di Kota Banjarmasin juga tidak merata, sehingga masih perlu diperhatikan agar upaya dari pemerintah untuk mewujudkan Banjarmasin siap inklusi terutama pada tingkat pendidikan dasar dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu Amka dkk melakukan penelitian dengan memilih 10 sekolah sebagai sampel untuk melihat siap tidaknya sekolah dasar inklusif di Kota Banjarmasin melalui tiga aspek yakni pendidik, kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa tiga

³Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa*, 2009.

⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 87.

⁵Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Andi offset, 2017), 9.

sekolah yang masuk kategori kesiapan baik, enam sekolah kategori kesiapan sedang serta satu sekolah masuk pada kategori kesiapan yang kurang.⁶

Melalui pemaparan sebelumnya dapat dilihat bahwa selain kelembagaan dan sarana prasarana, pendidik pun menjadi aspek yang tak kurang pentingnya yang mempengaruhi pendidikan khususnya pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan guru pada sekolah dasar inklusi tidak hanya membantu dalam bidang akademik tapi juga non-akademik, misalnya: membantu pengembangan kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, berperilaku serta perkembangan pelatihan kehidupan keseharian. Pendidik di sekolah inklusi pun perlu menempatkan dirinya menjadi sosok yang anti rasisme pada seluruh warga sekolah, pembuatan kurikulum pun harus ramah dan dapat dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus, dan membantu menghilangkan prasangka buruk mengenai anak berkebutuhan khusus.⁷

Sehingga tingginya kinerja guru di pada dunia pendidikan inklusi dapat dikatakan menjadi aspek yang amat penting ketika memberi pengajaran kepada anak dengan kebutuhan khusus yang disesuaikan pada kekhususannya masing-masing. Kekhususan tersebut tak sekadar mengenai sesuatu yang sifatnya kebendaan misalnya media alat bantu pembelajaran, namun juga sikap dan kesabaran ekstra dari para guru serta berbagai pertimbangan kejiwaan yang bisa memberikan motivasi peserta didik pada proses belajar mengajar.⁸ Kata kinerja memiliki beberapa makna, diantaranya: prestasi, kemampuan, hasil kerja, ataupun dorongan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Sedangkan secara umum

⁶Amka, Agus Pratomo Andi Widodo, dan Dewi Ekasari Kusumastuti, “Kesiapan Sekolah Dasar Inklusif di Kota Banjarmasin” Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2018), 104.

⁷Dwitya Sobat Ady Dharma, “Budaya Organisasi, Perilaku Prosocial, Kinerja Guru dan Staf di Sekolah Inklusi,” *Special and Inclusive Education Jurnal* Vol. 1, No. 2, (Oktober 2020): 74.

⁸Mustika Hening, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Inklusi di SMP Negeri 7 Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018” Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2018), 6.

kata kinerja bisa didefinisikan sebagai sebuah hasil kerja yang dihasilkan melalui perilaku berdasarkan kemampuan ketika menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Kinerja hakikatnya merupakan sesuatu yang dikerjakan ataupun tidak dikerjakan pegawai.⁹ Kinerja dapat jadi suatu prestasi apabila memperlihatkan keberhasilan ketika menjalankan pekerjaan yang sudah dibebankan.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut, Rachmawati juga menerangkan bahwasanya kinerja adalah tingkatan keberhasilan individual maupun kelompok ketika menjalankan tanggung jawab serta tugasnya juga kemampuannya dalam mencapai standar ataupun tujuan yang sudah ditentukan. Kinerja bukanlah perilaku individu, misalnya kemampuan ataupun bakat, tetapi manifestasi dari kemampuan tersebut dalam wujud kerja nyata. Kinerja yang dilandasi oleh motivasi, pengetahuan, sikap serta kemampuan, akan mengarah pada keberhasilan ataupun prestasi.¹¹ Sehingga kinerja guru dapat dimaknai sebagai sebuah hasil kerja yang sudah seorang guru capai ketika menjalankan serta menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya juga tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan aktivitas utama guru.¹² Upaya meningkatkan kinerja guru sudah pemerintah lakukan dengan melatih guru yang memiliki kemampuan untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus dengan bermacam keterbatasan yang ada pada dirinya. Akan tetapi pada implementasinya masihlah sulit, hal ini disebabkan karena masih banyak kekurangan dan ketidaksiapan sekolah untuk menjadi Inklusi sehingga kinerja guru di sekolah inklusi juga kadang tidak

⁹Robert L. Mathis dan John H. Jackson, *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 378.

¹⁰Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 46.

¹¹Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 16–17.

¹²Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, CV, 2014), 394.

sesuai dengan harapan, yang mana hal ini pun terjadi pada Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 adalah satu di antara sekolah yang terdapat di Kota Banjarmasin yang telah menerapkan program inklusi dari tahun 2005 hingga sekarang. Didasarkan pada hasil pengamatan terhadap 195 peserta didik, terdapat 42 peserta didik yang ikut serta dalam program inklusi. Mereka ikut dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik reguler. Dari 42 peserta didik tersebut, lima dari kelas I, empat dari kelas II, tujuh dari kelas III, tujuh dari kelas IV, enam dari kelas V, serta 13 sisanya dari kelas VI. Selain itu dari observasi awal ini juga menunjukkan belum optimalnya kinerja guru dikelas. Dikatakan belum optimal sebab masih terdapat guru yang belum maksimal ketika melakukan pembuatan perangkat kegiatan belajar mengajar, yang mana hanya mencontek perangkat tahun sebelumnya, teknik konvensional dalam kegiatan belajar mengajar masih dipakai, guru juga belum optimal dalam mengajar dengan menggunakan media ajar yang modern (misalnya memakai media pembelajaran), selain itu minimnya rasio jumlah guru pembimbing khusus dengan jumlah ABK yang ada di sekolah juga dapat mempengaruhi kinerja guru karena dengan kurangnya guru pembimbing khusus maka kebutuhan semua ABK di kelas juga sulit untuk terpenuhi dan beban guru kelas dan guru mata pelajaran juga akan bertambah.

Kinerja guru di sekolah inklusi sendiri dapat dikatakan optimal apabila guru mampu memberikan program pendidikan yang menjawab kebutuhan setiap anak dan mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal. Beratnya tuntutan dan tantangan ini membuat para guru yang bekerja di sekolah inklusi mengalami banyak kesulitan dari kurangnya dukungan, pelatihan yang memadai, kurang atau bahkan tidak adanya waktu

untuk berkolaborasi dengan para ahli hingga kesulitan dalam menghadapi perilaku siswa berkebutuhan khusus sampai mendesain pembelajaran sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh siswa baik yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler.¹³ Berbagai problema tantangan ini menjadi penghambat kesuksesan praktik pendidikan inklusi hingga berujung pada guru yang memiliki tekanan lebih besar saat mengajar di sekolah inklusi. Menyikapi hal tersebut, sebaiknya guru mencari suatu formula supaya tujuan proses pendidikan di negara ini bisa tercapai sesuai dengan harapan bersama, oleh karena itu penulis berpendapat bahwa seorang guru perlu memiliki kestabilan emosi yang baik agar dapat menghadapi setiap hal memiliki potensi memicu munculnya tekanan di lingkungan sekolah.¹⁴ Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syaroh yang mengatakan bahwa stabilitas emosi berkontribusi terhadap kinerja guru di MTS Nurul Islam Indonesia Medan Area.¹⁵

Stabilitas emosi sendiri merupakan bagian dari kepribadian yang mengarah pada kepribadian positif, yaitu kondisi ketika seorang individu bisa tenang serta terhindar dari rasa negatif. Individu tersebut mempunyai kepribadian yang tenang, artinya tak mudah marah serta tak mudah terpancing untuk marah, tekun, ikhlas, serta efisien dalam bekerja, Menangani orang secara baik serta memiliki wajah yang tidak murung dan terlihat percaya diri dan menyenangkan.¹⁶ Menurut Taufik, emosi yang stabil mempunyai sejumlah ciri.

¹³Tria Mellinia Satya Pratiwi, "Peran Guru Pendidikan Inklusi: Menghadapi Tantangan dan Menjawabnya," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*, 2020, 3.

¹⁴Muhammad Syarif, "Kontribusi Stabilitas Emosi Dan Kompetensi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah" Tesis (Medan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 11.

¹⁵Syaroh HSB, "Kontribusi Stabilitas Emosi Terhadap Kinerja Guru di MTS Nurul Islam Indonesia Medan Area Tahun Ajaran 2019." Skripsi (Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 22.

¹⁶Noviatul Laila Rohmania, "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN Kandat Kabupaten Kediri Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits" Skripsi (Kediri, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2017), 11–12.

Pertama, yaitu menampilkan emosi bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Orang yang stabil secara emosional dapat mengendalikan emosi serta ekspresi yang tak sesuai dengan berbagai nilai sosial, ataupun bisa membebaskan diri dari beban energi fisik dan mental yang telah terpendam melalui cara yang lingkungan sosialnya bisa terima. Kedua, pemahaman diri. Orang dengan emosi yang stabil akan mampu belajar mengenali tingkat kontrol yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan sosial, memiliki empati yang tinggi pada yang lainnya. Ketiga, menggunakan kecermatan mental. Orang yang stabil secara emosional akan memiliki kemampuan untuk menilai keadaan dengan cermat sebelum bereaksi dengan cara emosional. Kemudian orang tersebut tahu bagaimana menanggapi keadaan dengan benar.¹⁷

Konsep kestabilan emosi dalam pandangan Islam dapat disamakan dengan *An-nafs Muthmainnah*. *An-nafs Muthmainnah* yaitu ketenangan serta ketenteraman jiwa dalam kesucian serta mendorong pada perilaku yang baik.¹⁸ Jika dilihat dari bahasa Indonesia maka dapat dimaknai sebagai kondisi ataupun bentuk ketenangan, kebalikan dari kegelisahan, keresahan, keributan.¹⁹ Orang-orang yang memiliki sifat *Muthmainnah* ini bisa menguasai dirinya pada kondisi apapun, berpikiran rasional, memiliki kemampuan mewujudkan keseimbangan pada diri sendiri, hatinya senantiasa penuh ketenangan serta ketenteraman.²⁰ Sehingga, berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan

¹⁷M Yusuf Ali dan Taufiq Hidayat, "Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 04 Nomor 01 Universitas Negeri Surabaya* 04 (2016): 26.

¹⁸Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an, jilid. II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 221.

¹⁹J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1474.

²⁰Noviatul Laila Rohmania, "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN Kandat Kabupaten Kediri Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits" Skripsi (Kediri, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2017), 14–15.

sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kontribusi Stabilitas Emosi Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka bisa dapat dilakukan perumusan permasalahan yang akan diteliti di sini antara lain:

1. Bagaimana tingkat stabilitas emosi guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin?
3. Apakah stabilitas emosi berkontribusi terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sementara itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat stabilitas emosi guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui apakah stabilitas emosi berkontribusi terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Harapannya penelitian ini mampu memberi kebermanfaatan pada sejumlah aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan memperkaya teori yang telah ada, khususnya mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu juga bisa memberi gambaran mengenai kontribusi stabilitas emosi terhadap kinerja guru di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bisa meningkatkan wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan stabilitas emosi dan kinerja guru.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini bisa memberikan masukan yang positif dalam usaha untuk meningkatkan stabilitas emosi serta kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.
- c. Bagi Universitas, penelitian ini dapat menjadi koleksi karya tulis dan bahan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi masyarakat (umum), dapat dijadikan referensi untuk berbagai penelitian berikutnya, khususnya untuk siapapun yang berkeinginan melakukan penelitian lebih jauh mengenai berbagai hal yang berpengaruh pada kinerja guru.

E. Definisi Istilah

1. Kontribusi

Secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang

diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.²¹ Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute* atau *contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan.²²

Tasman mengatakan bahwa kontribusi adalah sumbangsih atau sering dikenal dengan peran yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien.²³ Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian kontribusi yang digunakan pada penelitian ini adalah suatu sumbangsih berupa ide atau pemikiran yang akan memberikan dampak terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.

2. Stabilitas Emosi

Jika dilihat dari akar katanya stabilitas emosi merupakan frasa yang tersusun dari dua kata dasar yaitu stabil serta emosi. Istilah stabil sendiri menurut kamus Bahasa Indonesia artinya tidak goyah mantap, serta gagah.²⁴ Sedangkan kata emosi berarti suatu gejala perasaan, dengan intensitas yang luar biasa, yang tercakup pada kategori emosi tersebut diantaranya adalah perasaan benci, cinta, takut, marah, tertekan, serta cemas. Kondisi bergejolak di sini merupakan kebalikan dari kondisi tenang, yang mana tenang di sini berarti kondisi yang normal.²⁵ Menurut Hurlock stabilitas emosi adalah

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 592.

²²Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71.

²³Fasri Tasman, "Kontribusi Komite Madrasah Terhadap Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi" Skripsi (Kendari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2018), 11.

²⁴Dendi Sugono dan Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), 1336.

²⁵Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BPF, 1990), 8.

keseimbangan dan kemantapan dalam memahami, mengendalikan, mengungkapkan dan menyesuaikan emosi sesuai dengan norma yang berlaku.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka stabilitas emosi pada penelitian ini adalah kondisi dimana seseorang mampu mengendalikan, mengungkapkan dan menyesuaikan emosi sesuai dengan norma yang berlaku. Adapun 3 aspek yang digunakan untuk mengukur stabilitas emosi pada guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin sesuai dengan yang dijabarkan oleh Hurlock adalah kematangan emosi, kontrol emosi dan adekuasi emosi.

3. Kinerja Guru

Kinerja hakikatnya merupakan sesuatu yang dikerjakan ataupun tidak dikerjakan pegawai.²⁷ Sedangkan guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Menurut Supardi kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.²⁸

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian kinerja guru yang digunakan pada penelitian ini adalah kondisi yang memperlihatkan kemampuan seorang guru ketika melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan memberi gambaran tindakan yang guru tampilkan sepanjang kegiatan belajar. Adapun 5 aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terjemah Djandra (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2000), 213.

²⁷Mathis dan John H. Jackson, *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*, 378.

²⁸Supardi, *Kinerja Guru*, 54.

Banjarmasin berdasarkan dengan yang sudah Harlock jaabrkan adalah kuantitas juga kualitas kerja, ketepatan waktu, kehadiran dan kemampuan bekerjasama.

4. Sekolah Dasar Negeri Inklusi

Sekolah dasar negeri inklusi adalah satuan pendidikan reguler tingkat dasar selama enam tahun yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya supaya dapat belajar bersama dalam satu lingkungan belajar dan dalam pelaksanaannya dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat melalui kurikulum yang telah disesuaikan dengan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus.²⁹

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengertian sekolah dasar negeri inklusi yang di digunakan dalam penelitian ini adalah sekolah tingkat dasar yang melayani semua anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan tiap anak.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tahun 2016 dari Ary Sinar Deany, I Made Sukartha serta Dewa Gede Wirama dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia pada dengan judul “Pengaruh *Self Esteem*, *Self Efficacy*, *Locus Of Control*, dan *Emotional Stability* Pada Kinerja Pengelola Anggaran Belanja Universitas Udayana”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, di mana hasilnya mengungkap bahwasannya semua variabel yakni, *self esteem*, *self efficacy*, *locus of control*, serta

²⁹Inung Ardhiana P. K, “Permasalahan Sekolah Dasar Inklusi Kelas Atas Di SD Negeri ‘Mentari Pagi’ Wilayah Kabupaten Sleman” Skripsi (Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2018), 6.

emotional stability memberi pengaruh positif terhadap kinerja pengelola anggaran belanja. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tempat penelitian, pada penelitian terdahulu mengambil tempat di Universitas Udayana Bali sebagai lokasi penelitian sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin. Jumlah variabel bebasnya juga berbeda, pada penelitian terdahulu melibatkan empat variabel bebas sementara pada penelitian yang akan dilakukan hanya memakai satu variabel bebas. Persamaan lainnya adalah variabel bebasnya sama-sama memakai variabel *Emotional Stability* dan juga sama- sama menggunakan kinerja sebagai variabel terikatnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Aprianty dari Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pengaruh Kepribadian *Agreeableness*, *Emotional Stability*, dan *Conscientiousness* Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Pada Auditor Kantor Inspektorat Provinsi Kalimantan Barat, Auditor Kantor Inspektorat Kota Pontianak, dan Auditor Kantor Inspektorat Kabupaten Kubu Raya)”, penelitian ini memberikan informasi bahwasanya kepribadian *agreeableness* serta *emotional stability* secara signifikan memberi pengaruh pada kinerja auditor, sementara kepribadian *conscientiousness* tak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi penelitiannya, pada penelitian ini lokasinya adalah tiga Kantor Inspektorat yaitu di Kabupaten Kubu Raya, Kota Pontianak serta Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin. Jumlah variabel bebasnya

juga berbeda, dalam penelitian terdahulu memakai tiga variabel bebas, sementara penelitian yang akan dilakukan hanya memakai satu variabel bebas. Kemudian persamaannya adalah variabelnya sama-sama memakai variabel stabilitas emosi sebagai variabel bebas dan juga sama-sama menggunakan kinerja untuk dijadikan variabel terikatnya. Selain itu Metode pengumpulan data nya pun sama-sama memakai metode survei dengan teknik kuesioner.

3. Penelitian tahun 2007 yang dilakukan oleh Auliya Nur Aminy dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti dengan judul “Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, *Locus Of Control* dan *Emotional Stability* Terhadap Kinerja Auditor”, memperlihatkan bahwasanya secara signifikan independensi, *locus of control* serta *emotional stability* memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor. Kemudian ada pengaruh negatif namun tidak signifikan dari gaya kepemimpinan pada kinerja auditor. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi penelitian, dalam penelitian ini lokasi nya berada di wilayah DKI Jakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di wilayah Kota Banjarmasin. Jumlah variabel bebasnya juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu independensi, gaya kepemimpinan, *locus of control* serta *emotional stability*, sementara pada penelitian yang akan dilakukan hanya memakai satu variabel bebas. Sementara persamaannya adalah dari variabelnya yakni sama-sama memakai variable stabilitas emosi sebagai variabel bebas dan juga sama-sama menggunakan kinerja sebagai variabel terikat.
4. Penelitian pada tahun 2019 dari Syaroh HSB pada tahun 2019 yang berjudul “Kontribusi Stabilitas Emosi Terhadap Kinerja Guru Di Mts Nurul Islam Indonesia

Medan Area”, yang menunjukkan bahwasannya secara signifikan ada kontribusi positif dari stabilitas emosi terhadap kinerja guru di MTS Nurul Islam Indonesia Medan Area yang hubungannya berbentuk linier serta prediktif. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah lokasinya, dimana penelitian terdahulu dilaksanakan di Mts Nurul Islam Indonesia Medan Area sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Benua Anyar 8. Sedangkan persamaannya adalah variabelnya sama-sama memakai variable stabilitas emosi yang menjadi variabel bebas serta kinerja sebagai variabel terikatnya.

5. Penelitian dari Sani Susanti pada tahun 2014 yang berjudul “Kontribusi Kestabilan Emosi Dan Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan”. Hasilnya memperlihatkan bahwa terdapat kontribusi positif dari kestabilan emosi serta kemampuan berkomunikasi pada kinerja pegawai di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas sementara penelitian yang akan dilakukan hanya memakai satu variabel bebas. Tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin. Sedangkan persamaannya ada pada variabelnya yakni sama-sama memakai variable stabilitas emosi atau kestabilan emosi sebagai variabel bebas dan juga sama-sama menggunakan kinerja sebagai variabel terikatnya.

G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ho: Stabilitas emosi tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Ha: Stabilitas emosi memberikan kontribusi terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Banua Anyar 8 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Supaya semakin memudahkan dalam menyusun laporan penelitian, maka diperlukan suatu sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dipakai di sini yaitu::

1. Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan sistematika penulisan.
2. Bab II, berisikan landasan teori yang merupakan paparan tentang berbagai variabel yang diteliti yakni stabilitas emosi serta kinerja guru berikut berbagai komponen variabelnya.
3. Bab III, berisikan metode penelitian yang tersusun atas jenis penelitian, lokasi yang dipilih, subjek serta objek, populasi serta sampel, data serta sumber data, teknik mengumpulkan data, instrumen penelitian, desain pengukuran yang tersusun atas validitas serta reliabilitas, analisis data dan prosedur penelitian yang dilaksanakan.

4. Bab VI, berisikan hasil serta pembahasan yang di dalamnya akan dipaparkan mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian, analisis data serta pembahasan terhadap masalah yang diteliti serta berbagai hasil data yang telah dianalisis.
5. Bab V, berisikan penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi dari pembahasan yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya.